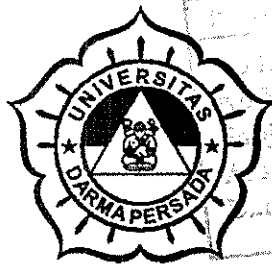


**KESADARAN TOKOH EDNA MENCARI KEBEBASAN
BERAKHIR DENGAN TRAGEDI
MELALUI SUDUT PANDANG DALAM NOVEL
THE AWAKENING KARYA KATE CHOPIN**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

oleh

**SUKMA DHANIARTATI SHAMBADA
NIM : 99113915**



25/SEP-FSI/03-04
809-89 SIA-K
NOVEL - ANALISA TOKOH
SUKMA D.S
SKR - PSI 18/2-04

**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2003**

Skripsi Yang Berjudul :

**KESADARAN TOKOH EDNA MENCARI KEBEBASAN
BERAKHIR DENGAN TRAGEDI
MELALUI SUDUT PANDANG DALAM NOVEL
THE AWAKENING KARYA KATE CHOPIN**

Oleh

SUKMA DHANIARTATI SHAMBADA

NIM : 99113915

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana Oleh :

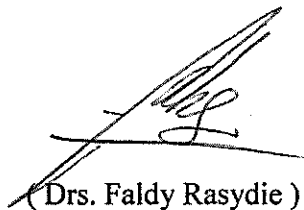
Ketua Jurusan

akultas Sastra Inggris S 1




(Albertine Minderop, MA)

Pembimbing I



(Drs. Faldy Rasydie)

Pembimbing II



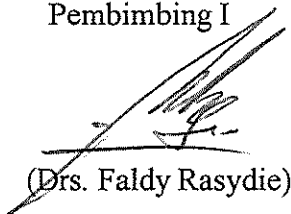
(Dr. Albertine Minderop, MA)

Skripsi yang berjudul :

Kesadaran Tokoh Edna Mencari Kebebasan Berakhir Dengan Tragedi
Melalui Sudut Pandang Dalam Novel *The Awakening* Karya Kate Chopin

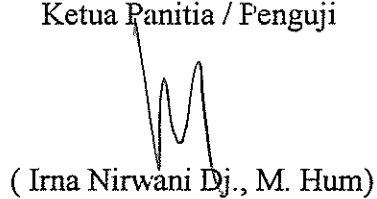
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15 Juli 2003 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra.

Pembimbing I



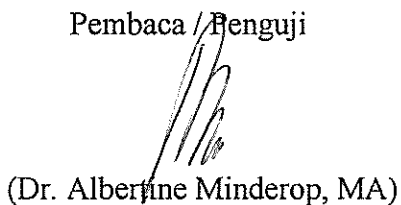
(Drs. Faldy Rasydie)

Ketua Panitia / Penguji



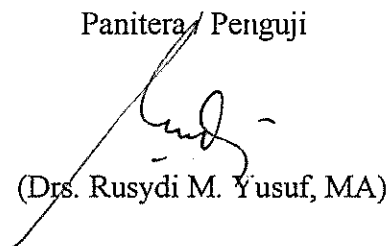
(Irna Nirwani Dj., M. Hum)

Pembaca / Penguji



(Dr. Albertine Minderop, MA)

Panitera / Penguji



(Drs. Rusydi M. Yusuf, MA)

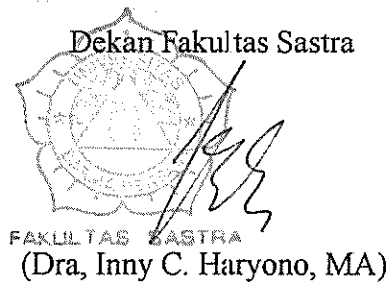
Kajur Bahasa dan Sastra



(Dr. Albertine Minderop, MA)

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**KESADARAN TOKOH EDNA MENCARI KEBEBASAN
BERAKHIR DENGAN TRAGEDI
MELALUI SUDUT PANDANG DALAM NOVEL
THE AWAKENING KARYA KATE CHOPIN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Faldy Rasydie dan
Albertine Minderop, MA. Tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya
yang lain dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 11 Juni 2003

Sukma Dhaniartati Shambada

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, yang telah melimpahkan luhmat, berkah, dan karunianya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sering menghadapi kesulitan dan hambatan. Namun demikian, penulis menerima dan menghadapinya sebagai suatu kewajiban untuk hasil maksimal yang ingin dicapai. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berbagai kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini dapat diatasi oleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang sebesar – besarnya kepada :

Bapak Drs. Faldy Rasydie, selaku Dosen pembimbing Skripsi yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memeriksa dan mengoreksi skripsi ini.

Ibu Dr. Albertine Minderop, MA, selaku Dosen Pembaca Skripsi yang telah banyak membantu penulis, baik dalam masa penyusunan skripsi maupun masa perkuliahan biasa dan bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi skripsi ini.

Mama, Papa, dan kakak – kakak tercinta, yang telah banyak memberi dukungan, baik moril maupun materi, serta kasih sayang dan doa selama masa perkuliahan dan masa penyusunan skripsi ini. *"Thanks for being my shelter"*.

Titis, Ade, mba Uki dan Arief yang selalu membantu disaat yang dibutuhkan dan bersedia diganggu waktunya. *" You're The Greatest Supporters "*.

Gandung, Bonty, Ninet dan I'i, yang selalu memberi dorongan, menghibur dan mengerti penulis. *" Tetaplah Menjadi Bintang Di Langit "*.

Amy, Haruky, Tigor, Butak, Cahyo, Ika, dan Ruby yang sesekali menyumbangkan saran dan kritiknya. *"May our friendship shines forever"*.

Teman – teman di Kansas dan Ngenengers yang selalu menghibur penulis disaat jenuh. “ *That’s What Friends Are For..*”

Semua kerabat, teman dekat dan pihak – pihak yang telah banyak membantu penulis dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jakarta, Juni 2003

Sukma Dhaniartati Shambada

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	2
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR DAN SIMBOL MELALUI SUDUT PANDANG DIAAN MAHATAHU	
A. Mengenal Sudut Pandang “diaan” mahatahu.....	11
B. Analisis Perwatakan	
1. Tokoh Edna Pontellier.....	13
2. Tokoh Robert Lebrun.....	15
3. Tokoh Mr. Pontellier.....	17
C. Analisis Latar	
1. Latar Fisik.....	18

2. Latar Sosial.....	20
3. Latar Spiritual.....	21
D. Analisis Simbol	
1. Bermain Piano.....	21
2. Rumah.....	24
3. Laut.....	28
4. Burung.....	31
E. Rangkuman.....	32

BAB III ANALISIS KESADARAN TOKOH EDNA MENCARI KEBEBASAN BERAKHIR TRAGEDI MELALUI SUDUT PANDANG

A. Kesadaran Tokoh Edna Mencari Kebebasan	
Berakhir Dengan Tragedi Melalui Perwatakan Menggunakan Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	34.
1. Kesadaran akan identitas diri sebagai pribadi.....	34
2. Kesadaran akan seksualitas.....	35
3. Kesadaran akan kehendak bebas.....	36
B. Kesadaran Tokoh Edna Mencari Kebebasan	
Berakhir Dengan Tragedi Melalui Latar Menggunakan Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	39
C. Kesadaran Tokoh Edna Mencari Kebebasan	
Berakhir Dengan Tragedi Melalui Simbol Menggunakan Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	41
1. Bermain Piano.....	41
2. Rumah.....	42
3. Laut.....	44
D. Tragedi Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	49

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Summary Of Thesis.....	54

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kate Chopin dilahirkan di St. Louis, Missouri pada 8 Februari 1850. Dia adalah ketiga dari lima bersaudara, akan tetapi dua saudara perempuan dan dua saudara laki-laki (dari perkawinan ayahnya yang pertama) meninggal di peperangan pada awalnya yang ke-20. Kate Chopin adalah satu-satunya yang hidup melewati usia 20 tahun.¹

Novel *The Awakening* ini menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Edna Pontellier, seorang wanita yang memberontak akan peraturan yang ada di tempat tinggalnya. Bahkan perkawinannya dengan Leonce juga terjadi atas dasar aturan yang berlaku di tempat tinggal mereka yang mengharuskan seorang wanita yang disenangi dan diteliti oleh laki-laki harus mau dinikahi. Perkawinan itu bagi Edna tidaklah didasari oleh cinta, akan tetapi karena norma semata. Dari perkawinannya dengan Leonce, mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki.

Selama musim panas berlangsung, Edna bertemu dengan seorang laki-laki bernama Robert yang masih memegang nilai-nilai tradisional di masyarakat Creole. Dengan waktu berjalan, mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama karena suami Edna tinggal di kota untuk mencari nafkah. Edna begitu menikmati hubungannya dengan Robert, sehingga ia mempunyai satu tekad untuk melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai tradisional di masyarakat Creole. Sementara Robert yang merasa hubungannya dengan Edna semakin dekat memutuskan untuk pindah ke Vera Cruz dan mengatakan pada Edna bahwa dirinya tidak bisa mencintainya dengan alasan karena ia masih memegang nilai-nilai tradisional pada masyarakat Creole. Edna merasa sangat kecewa

¹ Kate Chopin, *The Awakening*, (New York: Avon Book, 1980) hal. 1

ia Robert meninggalkannya, dan dia benar-benar merasa tertekan dan akhirnya bunuh

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah: h Edna berselingkuh dengan Robert dan perselingkuhan ini ditentang oleh masyarakat Creole yang masih memegang nilai-nilai tradisional karena masyarakat Creole merupakan masyarakat patriarki sedangkan tokoh Robert sendiri merupakan orang yang h memegang nilai-nilai tradisional. Dalam masyarakat ini kaum wanita tidak berhak dicintai, dia cukup dicintai, tidak mempunyai kebebasan. Walaupun ditentang, Edna peduli dan akhirnya Robert meninggalkannya. Edna mulai menyadari bahwa dia adalah seorang wanita yang terkurung dalam kehidupan perkawinannya, namun ia saha mencari kebebasan untuk memutuskan apa yang diinginkannya, apa yang dirikannya dan siapa yang dicintainya serta bagaimana menjalani hidupnya. Asumsi lis, *kesadaran tokoh Edna mencari kebebasan berakhir dengan tragedi.*

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada tokoh , teori yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra (intrinsik), sudut pandang, atakan, latar, simbol, dan tema.

Merumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : apakah r asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kesadaran tokoh Edna mencari basan ? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya.

Apakah sudut pandang “Diaan” mahatahu dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, latar dan simbol ?

Apakah sudut pandang “Diaan” mahatahu dapat memperlihatkan adanya tragedi ?

Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis sudut pandang, perwatakan, latar, dan simbol yang dipadukan dengan tragedi ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kesadaran tokoh Edna mencari kebebasan berakhir tragedi. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

Melalui sudut pandang dapat menganalisis perwatakan, latar, dan simbol.

Bagaimana memperlihatkan terjadinya tragedi dalam novel ini.

Menelaah tema melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, latar, dan simbol yang dipadukan dengan konsep tragedi.

Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: sudut pandang “Diaan” mahatahu, perwatakan, latar, simbol dan tema.

Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.²

²Ibertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999, hal.3.

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup: sudut pandang fisik, mental dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi ceritera. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritera. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan ceritera sebagai orang: pertama, kedua dan ketiga.³

Pemilihan sudut pandang dapat dilihat dari bentuk persona tokoh ceritera.

Sudut pandang Persona Pertama – “Akuan”

Sudut pandang persona pertama – “Aku” terbagi atas: 1. “Aku” tokoh utama *First-person participant* yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “saya” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat ceritera. 2. “Aku” tokoh tambahan *first-person observant*, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”.⁴

Sudut Pandang Persona Ketiga-”Diaan”

Sudut pandang persona ketiga ”Dia” digunakan dalam pengisahan ceritera dengan gaya “dia”. Narator atau penceritera adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh ceritera dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh ceritera, khususnya yang utama, kerap atau terus-menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti.⁵

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak penyebutan “aku” dan “engkau” sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si penceritera sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri. Ceritera antara *showing*, *telling*, narasi dan dialog menyebabkan

ceritera menjadi lancar, hidup dan alamiah. Hal inilah antara lain yang menjadi kelebihan teknik sudut pandang “dia” atau “diaan”.⁶

Jenis sudut pandang persona ketiga terbagi atas: 1. “dia mahatahu” atau “*third-person omniscient*”, yaitu penceritera yang berada di luar ceritera dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia’ atau “dia”. Penceritera mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceriterakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain, menceriterakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan, tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata. 2. “Dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat atau “*limited omniscient*”, yaitu penceritera yang berada diluar ceritera yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut.⁷

Dalam teknik “dia” terbatas sering juga digunakan teknik narasi aliran kesadaran atau arus kesadaran atau *stream of consciousness* yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan.⁸ Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu.

tokoh

Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu ?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu ?” dan sebagainya.⁹

hal.5-6.

hal.6.

dan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 2000, hal.165.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrahams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam apa dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis tidak minat untuk menganalisis semua tokoh yang berada di dalam novel *The Awakening*.

Perwatakan

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh cerita yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.¹¹

Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator. Ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu :

Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi krisis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi krisis di sini tak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.

Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orangtua, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

- Melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya.
- Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh atau salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.¹²

Namun dalam penelitian ini penulis menganalisis perwatakan tokoh melalui sudut pandang “diaan” mahatahu saja.

Latar

Sebuah cerita fiksi umumnya selain membutuhkan para tokoh juga membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Berhadapan dengan dunia fiksi pada dasarnya kita erhadapan dengan sebuah dunia yang dilengkapi dengan unsur-unsur di atas. Unsur-unsur tersebut merupakan latar sebuah cerita fiksi.¹³

Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita. Pengertian atau batasan latar atau setting mengacu pada pengertian

Bob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta, 1994, hal.65-66.
 W. S. Rindang, *Op.Cit.*, hal.28.

tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹⁴

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik kadang kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹⁵

Simbol

Simbol sesungguhnya selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu, tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan. Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.¹⁶

Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.¹⁷

¹⁴ hal.29.

¹⁵ hal.32-33.

¹⁶ Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, 1998, hal.168.

Metode Penelitian

Metode atau teknik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kualitatif dengan ber data tertulis (teks). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan ber data tertulis (teks) novel *The Awakening* dan didukung oleh berbagai sumber is yang relevan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca agar mengetahui bagaimana menganalisis atakan, latar, simbol dan tema melalui sudut pandang.

Sistematika Penulisan

I PENDAHULUAN

Pada bab ini Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

II ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini penulis akan membahas sekilas mengenai sudut pandang yang dilanjutkan dengan analisis perwatakan tokoh, latar dan simbol melalui sudut pandang.

III ANALISIS KESADARAN TOKOH EDNA MENCARI KEBEBASAN BERAKHIR TRAGEDI MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini penulis akan menganalisis kesadaran tokoh Edna mencari kebebasan berakhir tragedi melalui sudut pandang.

IV PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan *Summary of Thesis*

MA PENELITIAN

TAR PUSTAKA

TRAK

GKASAN CERITA

AYAT HIDUP PENGARANG

AYAT HIDUP PENULIS